

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI POTENSI EKOWISATA PANTAI DI
DESA TAMBOLONGAN, KABUPATEN SELAYAR**

Disusun dan diajukan oleh

**NATALIA PRIHARTIWI DATU LEMBANG
M11116526**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Identifikasi Potensi Ekowisata Pantai Di Desa Tambolongan, Kabupaten Selayar

Dibuat dan diajukan oleh

NATALIA PRIHARTIWI DATU LEMBANG

M11116526

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin
Pada Tanggal 12 April 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc

NIP. 19570620198503 1 002

Pembimbing Pendamping,



A. Study Hamzah, S. Hut, M. Si

NIP. 19871018202005 3 001

Ketua Program Studi Kehutanan,




Dr. Forest Mubandah Ali, S. Hut, M.Si

NIP. 19390831200012 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Natalia Prihartiwi Datu Lembang

Nim : M11116526

Program Studi : Kehutanan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

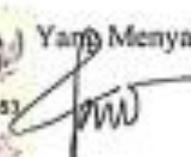
"Identifikasi Potensi Ekowisata Pantai di Pulau Tambolongan, Kabupaten Selayar"

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi hasil karya orang lain, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 April 2021

METERAI
TEMPEL
L/CDA/F003562553
6000
KUP NASIONAL

Yang Menyatakan,

Natalia Prihartiwi Datu Lembang

ABSTRAK

Natalia Prihartiwi Datu Lembang (M111 16 526) Identifikasi Potensi Ekowisata Pantai Di Desa Tambolongan, Kabupaten Selayar

Pulau Tambolongan memiliki potensi ekowisata pantai yang memiliki keindahan pasir putih yang halus. Pengembangan objek wisata diharapkan dapat memperbaiki ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pengembangan wisata. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi potensi fisik dan biologi pantai serta budaya masyarakat Pulau Tambolongan sebagai potensi wisata. Kegunaan penelitian yaitu sebagai bahan informasi bagi masyarakat dan pemerintah Pulau Tambolongan untuk pengembangan ekowisata pantai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September. Adapun variabel yang diamati berupa potensi biologi (flora dan fauna), Untuk potensi flora, dilakukan dengan menggunakan plot pengamatan. Terdapat 16 jenis flora pada pantai barat yang didominasi oleh *Lanea grandis* dan 11 jenis flora pada pantai timur yang didominasi oleh *Terminalia cattapa* dan *Casuarina equisetifolia* yang dapat dijadikan sebagai pohon peneduh pada saat wisata pantai. Sedangkan potensi fauna, dilakukan dengan menggunakan metode *line transect* terdiri dari kelas taksonomi 12 jenis *aves*, 2 jenis *gastropoda*, 2 jenis *malacostraca* dan 1 jenis *mamalia* yang didominasi oleh *aves* pada pagi dan siang hari dan *malacostraca* pada sore hari. Potensi fisik pantai di Pulau Tambolongan berupa lebar dan kemiringan pantai yang dapat mempengaruhi kegiatan berwisata di pantai dan *camping ground* sebagai sarana lokasi wisata. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memperhatikan kebersihan pantai di Pulau Tambolongan sehingga pengelolaan sampah tidak terarah, sedangkan sarana dan prasarana pantai kurang memadai, kurang dilengkapi alat penunjang sarana prasarana wisata pantai. Dan terdapat kebudayaan yang berada di Pulau Tambolongan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat.

Kata kunci: Pulau Tambolongan, Potensi Ekowisata

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Identifikasi Ekowisata Pantai Di Desa Tambolongan, Kabupaten Selayar”**. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Kehutanan di Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.** dan bapak **Andi Siady Hamzah, S.Hut., M.Si.** selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu **Dr. Asrianny, S.Hut., M.Si.** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Daud Malamassam, M.Agr.** selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, bantuan serta koreksi dalam penyusunan skripsi.
3. Seluruh dosen pengajar dan staff administrasi pada Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin atas ilmu pendidikan dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
4. Kepada **Muh. Sigit S.Hut., Catarina Balgis Paweka S.Hut., Muh. Azhar S.Hut., Andi Utami Batari S.Hut., Kak Ucu, Abd. Rozadi S.Hut. dan Ira Anugrah S. Hut.,** khususnya Tim Tambolongan **Julian Jeudi Pagiling, Yasmita Yaman, Muh. Abdi Suwanto, Inul Saputra dan Aditia Trulianto Nababan,** terima kasih telah membantu dan menemani penulis selama di lokasi penelitian, serta tak henti-hentinya memberikan dukungan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman **Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata** terima kasih atas kerjasama, doa, motivasi dan semangat yang kalian berikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepada **Taman Nasional Taka Bonerate**, khususnya **Bapak Faat Rudianto, S.Hut., M.Si.** selaku Kepala Taman Nasional Taka Bonerate, **Pak Irfan** dan **Pak Rudi** atas dukungan yang diberikan selama penelitian.
7. Kepada saudara- saudaraku **KEHUTANAN “LIGNUM 2016”** atas kerjasama, doa dan semangat yang telah diberikan.
8. Kepada seluruh **Anggota Pandu Alam Lingkungan Universitas Hasanuddin** yang memberikan banyak pengalaman dan kesan yang sangat berarti.
9. Kepada saudara-saudara **“Gladimula 24”**, **Andi Anisya Anindya, Chaerunisa Nurfitriah, Sri Devi, Israwati Anisa Putri** dan **Jusri** yang telah memberi doa dan semangat selama penelitian.
10. Terkhusus **Julian Jeudi Pagiling** yang telah setia menemani, memberikan semangat dan motivasi serta dukungannya selama menempuh bangku perkuliahan.

Terkhusus salam hormat dan kasih penulis kepada kedua orangtua tercinta, ayahanda Simon Datu Lembang dan ibunda Ruth Parrangan, serta saudara penulis Feby Christian yang telah memberikan motivasi, dukungan dan doa. Semoga kelak penulis dapat menjadi anak yang bisa membanggakan dan membahagiakan keluarga.

Disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, 12 April 2021

Natalia Prihartiwi Datu Lembang

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Tujuan dan Kegunaan | 2 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 3 |
| 2.1. Pantai | 3 |
| 2.2. Wisata | 4 |
| 2.3. Potensi, Objek dan Daya Tarik Wisata Pantai | 9 |
| 2.4. Pulau Tambolongan | 10 |
| III. METODE PENELITIAN | 12 |
| 3.1. Waktu dan Tempat | 12 |
| 3.2. Alat dan Bahan Penelitian | 13 |
| 3.3. Metode Pelaksanaan Penelitian | 13 |
| 3.3.1 Variabel yang Diamati | 13 |
| 3.3.2 Prosedur Penelitian | 14 |
| 3.4. Analisis Potensi | 17 |
| 3.4.1 Analisis Data Potensi Flora | 18 |
| 3.4.2 Analisis Data Potensi Fauna | 20 |
| 3.4.3 Analisis Potensi Fisik | 24 |
| 3.4.4 Analisis Potensi Budaya Lokal | 24 |
| 3.4.5 Analisis Kebersihan Pantai | 24 |
| 3.4.6 Analisis Sarana dan Prasarana | 24 |

| | |
|---|----|
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 25 |
| 4.1. Hasil Penelitian | 25 |
| 4.1.1 Potensi Objek Biologi | 25 |
| 1. Potensi Flora | 25 |
| Indeks Ekologi Flora | 29 |
| 2. Potensi Fauna..... | 31 |
| Indeks Ekologi Fauna | 38 |
| 4.1.2 Potensi Fisik Pantai dan Sarana Wisata Pantai..... | 39 |
| Lebar dan Kemiringan Pantai Barat..... | 41 |
| Lebar dan Kemiringan Pantai Timur | 42 |
| <i>Camping Ground</i> | 39 |
| Lebar Dan Kemiringan Pantai Pada saat Pasang dan Surut..... | 44 |
| 4.1.3 Potensi Objek Wisata Budaya Lokal | 45 |
| Kesenian..... | 45 |
| Ritual Adat | 47 |
| Makanan Khas | 47 |
| Kegiatan Masyarakat | 49 |
| Tradisi Masyarakat | 49 |
| 4.1.4 Sarana Prasarana dan Kebersihan Pantai | 50 |
| 4.2. Pembahasan | 52 |
| V. PENUTUP..... | 60 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 60 |
| 5.2 Saran..... | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | 62 |
| LAMPIRAN | 66 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul | Halaman |
|---------------|--|----------------|
| Gambar 1. | Peta Lokasi Penelitian..... | 12 |
| Gambar 2. | Bentuk Dan Ukuran Petak Ukur..... | 15 |
| Gambar 3. | Bentuk Transek Garis Pengamatan Satwa | 16 |
| Gambar 4. | Potensi Flora Barat | 30 |
| Gambar 5. | Potensi Flora Timur | 30 |
| Gambar 6. | Potensi Fauna Aves | 39 |
| Gambar 7. | Potensi Fauna Malacostraca..... | 39 |
| Gambar 8. | Kondisi Pantai Timur..... | 40 |
| Gambar 9. | Kondisi Pantai Barat | 41 |
| Gambar 10. | Lebar dan Kemiringan Pantai Barat saat Pasang dan Surut..... | 42 |
| Gambar 11. | Lebar dan Kemiringan Pantai Timur saat Pasang dan Surut..... | 44 |
| Gambar 12. | <i>Camping Ground</i> | 45 |
| Gambar 13. | Kesenian Pamanca | 46 |
| Gambar 14. | Makanan Khas | 47 |
| Gambar 15. | Tradisi | 50 |
| Gambar 16. | Sarana Prasarana..... | 51 |
| Gambar 17. | Kebersihan Pantai..... | 52 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul | Halaman |
|--------------|---|----------------|
| Tabel 1. | Klasifikasi Nilai Indeks Keanekaragaman Jenis <i>Shannon-Wiener</i> | 19 |
| Tabel 2. | Klasifikasi Nilai Indeks Keanekaragaman Jenis Shannon-Wiener | 22 |
| Tabel 3. | Jenis Tumbuhan, Jumlah Individu, Kerapatan dan Frekuensi Tingkat Pohon di Pantai Timur (Bonto Bulaeng) dan Pantai Barat (Mangipi) | 25 |
| Tabel 4. | Jenis Tumbuhan, Jumlah Individu, Kerapatan dan Frekuensi Tingkat Tiang di Pantai Timur (Bonto Bulaeng) dan Pantai Barat (Mangipi) | 27 |
| Tabel 5. | Jenis Tumbuhan, Jumlah Individu, Kerapatan dan Frekuensi Tingkat Pancang di Pantai Timur (Bonto Bulaeng) dan Pantai Barat (Mangipi) . | 28 |
| Tabel 6. | Indeks Ekologi Jenis Flora di Jalur Pantai Timur dan Pantai Barat | 29 |
| Tabel 7. | Jenis dan Jumlah Individu Aves pada Jalur Timur (Bonto Bulaeng) dan Pantai Barat (Mangipi) | 31 |
| Tabel 8. | Kepadatan dan Frekuensi Aves pada Jalur Timur (Bonto Bulaeng) dan Pantai Barat (Mangipi) | 32 |
| Tabel 9. | Jenis dan Jumlah Individu Gastropoda pada Jalur Timur (Bonto Bulaeng) dan Pantai Barat (Mangipi) | 34 |
| Tabel 10. | Kepadatan dan Frekuensi Gastropoda pada Jalur Timur (Bonto Bulaeng) dan Pantai Barat (Mangipi) | 35 |
| Tabel 12. | Jenis dan Jumlah Individu Malacostraca pada Jalur Timur (Bonto Bulaeng) dan Pantai Barat (Mangipi) | 36 |
| Tabel 13. | Kepadatan dan Frekuensi Gastropoda pada Jalur Timur (Bonto Bulaeng) dan Pantai Barat (Mangipi) | 38 |
| Tabel 14. | Indeks Ekologi Jenis Fauna di Jalur Pantai Timur dan Pantai Barat | 38 |
| Tabel 15. | Potensi Ekowisata di Desa Tambolongan, Kabupaten Selayar | 52 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Judul | Halaman |
|-----------------|---|----------------|
| Lampiran 1. | Daftar Pertanyaan Potensi Fisik dan Budaya Masyarakat..... | 68 |
| Lampiran 2. | Daftar Pertanyaan Kebersihan dan Sarana Prasarana Pantai..... | 70 |
| Lampiran 3. | Responden Wawancara Kebudayaan | 71 |
| Lampiran 4. | Kerapatan Flora di Jalur Timur..... | 71 |
| Lampiran 5. | Kerapatan Flora di Jalur Barat | 73 |
| Lampiran 6. | Frekuensi Flora di Jalur Timur..... | 75 |
| Lampiran 7. | Frekuensi Flora di Jalur Barat..... | 77 |
| Lampiran 8. | Indeks Ekologi Flora di Jalur Timur | 79 |
| Lampiran 9. | Indeks Ekologi Flora di Jalur Barat..... | 81 |
| Lampiran 10. | Perhitungan Luas Pengamatan Jalur Timur | 83 |
| Lampiran 11. | Perhitungan Luas Pengamatan Jalur Barat | 84 |
| Lampiran 12. | Kepadatan Jenis Fauna pada Jalur Timur | 85 |
| Lampiran 13. | Kepadatan Jenis Fauna pada Jalur Barat | 86 |
| Lampiran 14. | Frekuensi Jenis Fauna pada Jalur Timur | 88 |
| Lampiran 15. | Frekuensi Jenis Fauna pada Jalur Barat | 89 |
| Lampiran 16. | Indeks Ekologi Fauna Jalur Timur..... | 91 |
| Lampiran 17. | Indeks Ekologi Fauna Jalur Barat | 92 |
| Lampiran 18. | Lebar dan Kemiringan Pantai Barat..... | 95 |
| Lampiran 19. | Lebar dan Kemiringan Pantai Timur..... | 96 |
| Lampiran 21. | Dokumentasi Satwa yang Ditemukan | 101 |
| Lampiran 22. | Pengamatan Lapangan..... | 103 |
| Lampiran 23. | Wawancara Terhadap Masyarakat | 105 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pantai merupakan suatu dataran atau wilayah yang berada di tepi perairan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Pantai merupakan suatu kenampakan alam dimana adanya interaksi dari komponen-komponen alam berupa angin, air dan material (yang berupa sedimen). Angin dan air bergerak dengan membawa material yang selanjutnya mengalami proses pengikisan dan kemudian mengendapkannya lagi di daerah lain secara berkesinambungan (Dahuri, 2003).

Sumber daya alam pantai sebaiknya memiliki *management* yang baik agar dapat dijadikan alternatif mata pencaharian masyarakat, maka dari itu diperlukan usaha-usaha sehingga dalam pengelolaannya sumber daya alam tersebut dapat memberi manfaat bagi masyarakat (Eshetu, 2014). Hampir semua sumber daya alam pantai di negara-negara berkembang mengalami ancaman yang berat, dimana sebagian besar disebabkan karena kurangnya alternatif pemanfaatan dan sebagian lagi karena jenis mata pencaharian masyarakat yang terbatas (Dahuri, 2003). Pemanfaatan pantai melalui pengembangan wisata yang *eco friendly* sebagai mata pencaharian masyarakat adalah merupakan salah satu jalan keluar untuk dapat meminimalkan tekanan pada sumber daya alam pantai (Supriadi, 2016).

Pariwisata di Indonesia menurut UU Kepariwisata No. 9 tahun 1990 pasal 1 (5) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidangnya. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan dalam jangka waktu tertentu (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, 2013)

Pengembangan suatu objek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk komunitas setempat. Suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf dan kualitas serta pola hidup komunitas setempat, tetapi juga dapat meningkatkan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik (Hadinoto, 1996). Pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi

wisatawan maupun komunitas tuan rumah melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut (Mill, 2000).

Wisata *eco friendly* adalah wisata yang mempertimbangan pengelolaan yang berbasis ekologi yang dikenal dengan ekowisata. Ekowisata adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan baik itu keindahan (sebagai potensi wisata), ataupun budaya, cara hidup, struktur sosial dalam masyarakat dan unsur-unsur konservasi, edukasi serta pemberdayaan masyarakat sekitar (Fandeli, 2000)

Pulau Tambolongan merupakan pulau kecil yang berada di Kabupaten Selayar. Pulau ini merupakan *buffer zone*, karena memiliki potensi untuk penataan wilayah yang dapat dikembangkan menjadi lokasi wisata. Hal ini dapat mengurangi aktivitas masyarakat di kawasan Taman Nasional Taka Bonerate. Penataan ini perlu arahan dan pemahaman dari taman nasional kepada masyarakat untuk manajemen wilayah penyangga secara berkelanjutan dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Pulau ini memiliki potensi wisata budaya, wisata alam, dan wisata bahari yang merupakan unsur vital sekaligus penggerak utama bagi masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan kawasan tersebut. Salah satu daya tarik wisata dari pulau ini adalah lokasi pantai yang didominasi oleh pasir putih halus di sepanjang garis pantai. Namun informasi mengenai potensi wisata pantai dan budaya masyarakat di Pulau Tambolongan masih sangat kurang diketahui oleh masyarakat dan wisatawan, oleh sebab itu melalui penelitian ini dilakukan Identifikasi Potensi Ekowisata Pantai di Desa Tambolongan, Kabupaten Selayar.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi potensi fisik dan biologi pantai serta mengetahui tradisi atau budaya masyarakat Pulau Tambolongan sebagai potensi wisata. Kegunaan penelitian yaitu sebagai bahan informasi bagi masyarakat dan pemerintah Pulau Tambolongan untuk pengembangan ekowisata pantai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pantai

Pantai adalah daerah yang berada di tepi laut yang berbatasan langsung dengan surut terendah dan pasang tertinggi. Daerah pantai ini terdiri atas daratan dan perairan. Pada daerah pantai ini masing masing wilayahnya dipengaruhi oleh aktivitas darat (dilakukan pada daerah perairan) serta aktivitas marin (dilakukan pada daerah daratan) sehingga saling mempengaruhi (Kodoatie dan Roestam, 2010) menjelaskan bahwa pantai-pantai yang terdapat di Indonesia secara morfologi terbagi atas tujuh bentuk, yaitu:

1. Pantai terjal berbatu

Pantai bentuk ini biasanya terdapat di kawasan tektonik aktif yang tidak pernah stabil karena proses geologi. Kehadiran vegetasi penutup ditentukan oleh 3 faktor, yaitu tipe batuan, tingkat curah hujan dan cuaca.

2. Pantai landai dan datar

Pantai tipe ini ditemukan di wilayah yang sudah stabil sejak lama karena tidak terjadi pergerakan tanah secara vertikal. Kebanyakan pantai di kawasan ini ditumbuhi oleh vegetasi mangrove yang padat dan hutan lahan basah lainnya.

3. Pantai dengan bukit pasir

Pantai dengan bukit pasir terbentuk akibat transportasi sedimen clastic secara horizontal. Mekanisme transportasi tersebut terjadi karena didukung oleh gelombang yang besar dan arus yang menyusur pantai yang dapat menyuplai sedimen yang berasal dari daerah sekitarnya.

4. Pantai beralur

Proses pembentukan pantai beralur lebih ditentukan oleh faktor gelombang daripada angin. Gelombang yang pecah akan menciptakan arus yang menyusur pantai yang berperan dalam mendistribusikan sedimen. Proses penutupan yang berlangsung cepat oleh vegetasi menyebabkan zona supratidal tidak terakumulasi oleh sedimen yang berasal dari erosi angin.

5. Pantai lurus di dataran pantai yang landai

Pantai lurus di dataran pantai yang landai ini ditutupi oleh sedimen berupa lumpur hingga pasir kasar. Pantai tipe ini merupakan fase awal untuk berkembangnya pantai yang bercelah dan bukit pasir apabila terjadi perubahan suplai sedimen dan cuaca (angin dan kekeringan).

6. Pantai berbatu

Pantai tipe ini dicirikan oleh adanya belahan batuan cadas. Berbeda dengan komunitas pantai berpasir, dimana organismenya hidup di bawah substrat sedangkan komunitas organisme pada pantai berbatu hidup di permukaan. Bila dibandingkan dengan habitat pantai lainnya, pantai berbatu memiliki kepadatan mikroorganisme yang tinggi, khususnya di habitat intertidal di daerah angin (temperate) dan subtropik.

7. Pantai yang terbentuk karena adanya erosi

Pantai yang terbentuk karena adanya erosi disebabkan oleh adanya sedimen yang terangkut oleh arus dan aliran sungai akan mengendap di daerah pantai. Pantai yang terbentuk dari endapan semacam ini dapat mengalami perubahan dari musim ke musim, baik secara alamiah maupun akibat kegiatan manusia yang cenderung melakukan perubahan terhadap bentang alam.

2.2 Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan dalam jangka waktu tertentu (Menurut UU No. 10/2009). Suatu objek wisata harus mempunyai 5 unsur penting, yaitu daya tarik, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur, dan masyarakat, lingkungan, dan budaya (Inskeep, 1991):

1. Daya tarik

Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan daya tarik dapat diklasifikasikan kedalam daya tarik lokasi yang

merupakan daya tarik permanen. Daya tarik suatu objek wisata agar dikunjungi wisatawan antara lain:

- a. Keindahan alam, seperti laut, pantai, danau, dan sebagainya.
- b. Iklim atau cuaca misalnya daerah beriklim tropis,
- c. Kebudayaan, sejarah, etnik/kesukuan,
- d. Kemudahan pencapaian objek wisata.

2. Prasarana wisata

Prasarana wisata ini dibutuhkan untuk melayani mereka (wisatawan) selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan objek wisatanya. Prasarana wisata cenderung mendukung kecenderungan perkembangan pada saat yang bersamaan. Prasarana wisata ini terdiri dari :

a. Prasarana akomodasi

Prasarana akomodasi ini merupakan fasilitas utama yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Proporsi terbesar dari pengeluaran wisatawan biasanya dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum. Daerah wisata yang menyediakan tempat istirahat yang nyaman dan mempunyai nilai estetika tinggi, menu yang cocok, menarik, dan asli daerah tersebut merupakan salah satu yang menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu daerah wisata

b. Prasarana pendukung

Prasarana pendukung harus terletak di tempat yang mudah dicapai oleh wisatawan. Pola gerakan wisatawan harus diamati atau diramalkan untuk menentukan lokasi yang optimal mengingat prasarana pendukung akan digunakan untuk melayani mereka. Jumlah dan jenis prasarana pendukung ditentukan berdasarkan kebutuhan wisatawan.

3. Sarana Wisata

Sarana Wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu, selera pasar pun dapat menentukan tuntutan berbagai

sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain biro perjalanan, alat transportasi, dan alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya. Tak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

4. Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

5. Masyarakat, lingkungan, dan budaya

Daerah dan tujuan wisata yang memiliki berbagai objek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan budaya adalah sebagai berikut:

a. Masyarakat

Masyarakat di sekitar objek wisata yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut, sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Layanan yang khusus dalam penyajiannya serta mempunyai kekhasan sendiri akan memberikan kesan yang mendalam. Untuk itu masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan.

b. Lingkungan

Disamping masyarakat di sekitar objek wisata, lingkungan alam di sekitar objek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak rusak dan tercemar. Lalu-lalang manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari fauna dan flora di sekitar objek wisata.

Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu objek wisata.

c. Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu objek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya ini pun kelestariannya tak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan.

Menurut (Ismayanti, 2010) jenis wisata dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain :

1. Wisata olahraga

Wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini data berupa kegiatan olahraga aktif yang mengharuskan wisatawan melakukan gerak olah tubuh secara langsung. Kegiatan lainnya dapat berupa kegiatan olahraga pasif. Dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, melainkan hanya menjadi penikmat dan pecinta olahraga saja.

2. Wisata kuliner

Motivasi dalam jenis wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, melainkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya. Pengalaman makan dan memasak dari aneka ragam makanan khas tiap daerah membuat pengalaman yang didapat menjadi lebih istimewa

3. Wisata religius

Wisata ini dilakukan untuk kegiatan yang bersifat religi, keagamaan, dan ketuhanan

4. Wisata agro

Wisata ini memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, dan rekreasi. Dimana usaha agro yang biasa dimanfaatkan bias berupa usaha di

bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perhutanan, maupun perikanan

5. Wisata gua

Wisata gua merupakan kegiatan melakukan eksplorasi ke dalam gua dan menikmati pemandangan yang ada di dalam gua

6. Wisata belanja

Wisata ini menjadi belanja sebagai daya tarik utamanya

7. Wisata ekologi

Jenis wisata ini merupakan bentuk wisata yang menarik wisatawan untuk peduli kepada ekologi alam dan sosial

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan tempat wisata sangat mempengaruhi keberlanjutan adanya tempat wisata tersebut. Partisipasi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri tiap-tiap individu di dalamnya terdapat proses penekanan terhadap stimulus yang diterima atau dirasakan oleh alat indera individu dan proses ini selalu berlangsung setiap saat, karena dalam partisipasi itu merupakan aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut (Walgito, 2003).

Dalam pemanfaatan areal alam, ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibandingkan pemanfaatan. Pendekatan lain adalah pendekatan pada keberpihakan masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan (Fandeli, 2000).

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi oleh sifat air seperti pasang surut, angin laut dan perambahan air asin. Ke arah laut wilayah pesisir mencakupi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat (Supriharyono, 2000). Menurut Hermantoro (2009) tidak ada kelompok lain yang mampu menjaga wisata bahari selain masyarakat (komunitas) lokal karena mereka paling tahu persoalan dan paling menerima dampaknya, baik positif maupun negatif. Mereka mengharapkan adanya

peningkatan pendapatan di samping terjaminnya kelestarian alamnya. Dengan kata lain, mereka berharap pengembangan pariwisata akan menambah kemakmuran itu akan lestari terus secara berkesinambungan.

2.3 Potensi, Objek dan Daya Tarik Wisata Pantai

Studi potensi dalam Kamus Kehutanan RI 1989 adalah studi mengenai kandungan gejala alam dari suatu kawasan. Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Studi potensi wisata adalah studi mengenai kandungan gejala alam dari suatu kawasan yang dapat dijadikan sebagai objek dan daya tarik suatu perjalanan wisata.

Potensi ekowisata pada ekosistem darat adalah ekosistem hutan, ekosistem padang rumput, dan berbagai ekosistem lainnya, serta bentukan/gejala alam seperti gunung dan pegunungan, geologi, sungai, danau, gua serta budaya dan kehidupan manusia, sedangkan pada ekosistem pantai, meliputi pantai dan fisiknya, laguna, pantai berpasir, padang lamun, terumbu karang dan hutan bakau. Selain itu perlu diidentifikasi kekayaan flora dan fauna, baik di daratan maupun di wilayah perairan, beserta statusnya, seperti endemik, relik, langka maupun dilindungi, organisme dengan status tersebut menjadi daya tarik karena nilai "keberadaannya" dan bernilai pusaka.

Potensi lainnya yang perlu diidentifikasi adalah potensi wisata bahari, adat istiadat yang terpatneri dalam kehidupan masyarakat pesisir, serta berbagai macam kesenian seperti seni suara, seni ukir, seni tari dan sebagainya (Achmad, 2017a). Sistem ekologi yang bekerja dengan sangat sempurna, menghasilkan potensi sumberdaya hutan yang unik, yakni berupa sebaran komunitas tumbuhan dan keanekaragaman jenis hayati yang spesifik, sistem gua dan ornamennya (*stalaktit, stalakmit, flowstone, column* dll), sungai dan danau dalam tubuh batuan karbonat serta berbagai bentuk topografi karst yang khas (Achmad, 2017b) .

Menurut (Gufon dkk, 2012) objek wisata pantai adalah elemen dari pantai yang dapat dijadikan lokasi atau tempat untuk melakukan kegiatan rekreasi. Sebagai tujuan wisata pantai, objek dimaksud dapat berupa pantai, permukaan laut, dataran sekitar pantai, kemiringan pantai, posisi pantai dan luas wilayah pantai.

Dari objek tersebut, beberapa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan pasir, dan ini merupakan primadona daya tarik pengunjung seperti menikmati pemandangan, *sand play*, berjemur dan lainnya. Sedangkan kegiatan aktif dari wisata pantai adalah berupa kegiatan *jogging*, berselancar, berenang, menyelam, *jet sky*, memancing, menikmati makanan khas dan berbagai atraksi wisata lainnya

Keberadaan suatu objek wisata dapat dinilai memiliki daya tarik jika kunjungan ke lokasi tersebut memenuhi harapan (*expectation*) pengunjung. Pembangunan objek dan daya tarik wisata menurut UU No. 9 Tahun 1990 dilakukan dengan memperhatikan: 1) Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya. 2) Nilai-nilai agama, adat istiadat serta cara pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. 3) Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup. 4) Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

2.4 Pulau Tambolongan

Pulau Tambolongan berada di Kabupaten Kepulauan Selayar, Kecamatan Bontosikuyu. Adapun letak lokasi penelitian terletak di ibukota Provinsi Sulawesi Selatan adalah 311,3 kilometer. Perjalanan menuju Desa Tambolongan ditempuh selama 10 jam dengan menggunakan kendaraan roda empat selama 6 jam, dan dilanjutkan dengan menggunakan ferry selama 4 jam dan untuk sampai ke kantor Desa Pulau Tambolongan dapat diakses selama kurang lebih 20 menit dengan berjalan kaki dari dermaga pantai timur. Pulau Tambolongan merupakan pulau yang sebagian besar wilayahnya ditumbuhi pohon kelapa dan di pulau ini juga banyak terdapat bukit-bukit yang dipenuhi perdu dan semak-semak. Secara geografis, Kabupaten Kepulauan Selayar berada pada koordinat $5^{\circ}42' - 7^{\circ}35'$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}15' - 122^{\circ}30'$ Bujur Timur yang berbatasan dengan utara: Kabupaten Bulukumba dan Teluk Bone, selatan: Provinsi Nusa Tenggara Timur, barat: Laut Flores dan Selat Makassar, timur: Laut Flores (Provinsi Nusa Tenggara Timur). Pulau Tambolongan sendiri mempunyai lima dusun diantaranya Dusun Lemba, Dusun Lampe, Dusun Palangka, Dusun kampung Munte, serta Dusun Timur dimana terdiri dari kurang lebih 900 warga. Pulau Tambolongan juga memiliki daerah pantai. Untuk pantai barat selatan bernama Pantai Mangipi dan untuk pantai timur bernama pantai Bonto Bulaeng.

Masyarakat pulau Tambolongan sendiri didominasi oleh suku Bugis-Selayar dengan menggunakan Bahasa Selayar dan Bahasa Makassar, sebagai bahasa sehari-hari. Pulau Tambolongan juga sebagian besar ditumbuhi oleh pohon kelapa yang mana kelapa tersebut dikeringkan yang selanjutnya menjadi kopra yang dijadikan sebagai minyak kelapa. Selain mengolah kelapa mata pencarian utama masyarakat di Pulau Tambolongan yaitu sebagai nelayan, biasanya masyarakat khususnya para laki-laki mencari ikan pada malam sampai subuh dan baru kembali ke rumah pada saat pagi. Dari hasil tangkapannya dapat dijual di penada, ada juga yang dikonsumsi langsung dan ada juga yang dikeringkan.